

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Gravitasi Perdagangan Internasional

Isard (1954) dan Tinbergen (1962) merupakan peneliti pertama yang menerapkan model gravitasi untuk menganalisis arus perdagangan dunia. Model yang awalnya dikembangkan dalam bidang fisika oleh Isaac Newton ini digunakan untuk mempelajari hubungan perdagangan antar negara dengan mempertimbangkan ukuran ekonomi (yaitu produk domestik bruto) dan jarak geografis antar negara. Penggunaan model gravitasi dalam analisis perdagangan internasional terus mengalami perkembangan seiring waktu. Kabir et al., (2017) mengulas evolusi penerapan model ini, mulai dari kontribusi awal Leamer & Stern (1970) hingga penyempurnaan oleh Novy (2013), yang secara bertahap memperdalam pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi perdagangan antarnegara.

Berbagai studi terkini menunjukkan bahwa model gravitasi tetap relevan dan efektif untuk menganalisis pola perdagangan global. Model ini dapat menjelaskan bagaimana ukuran ekonomi dan jarak antar negara berpengaruh terhadap volume perdagangan. Penerapan model gravitasi dalam konteks ekonomi internasional semakin diperluas Capoeni (2023) mengembangkan model terbaru yang mengintegrasikan variabel-variabel baru yang lebih relevan dengan kondisi perdagangan internasional saat ini. Penelitian-penelitian ini semakin menguatkan keefektifan model gravitasi dalam memahami dan memprediksi pola perdagangan

global, khususnya dalam mempelajari aliran barang dan jasa antar negara.

Berikut adalah rumus teori gravitasi perdagangan internasional:

$$F_{ij} = C \frac{PDB_i * PDB_j}{J_{ij}}$$

Dimana:

F_{ij} = nilai perdagangan (ekspor atau impor) antara dua negara

C = konstanta.

PDB_i = GDP negara i

PDB_j = GDP negara j .

J_{ij} = jarak antara negara i dan j .

Pemodelan data panel dilakukan berdasarkan dari teori tersebut.

2.1.2. Teori Perdagangan Internasional Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817 menyatakan bahwa meskipun suatu negara memiliki efisiensi yang lebih rendah (atau kerugian absolut) dibandingkan negara lain dalam memproduksi dua komoditas, tetap ada dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore & Dominick, 1997). Negara tersebut harus mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (komoditas dengan keunggulan komparatif), sementara mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditas dengan kerugian komparatif). Kelebihan dari teori keunggulan komparatif ini adalah kemampuannya untuk menjelaskan nilai tukar dan keuntungan yang diperoleh dari perdagangan, aspek yang tidak dapat dijelaskan

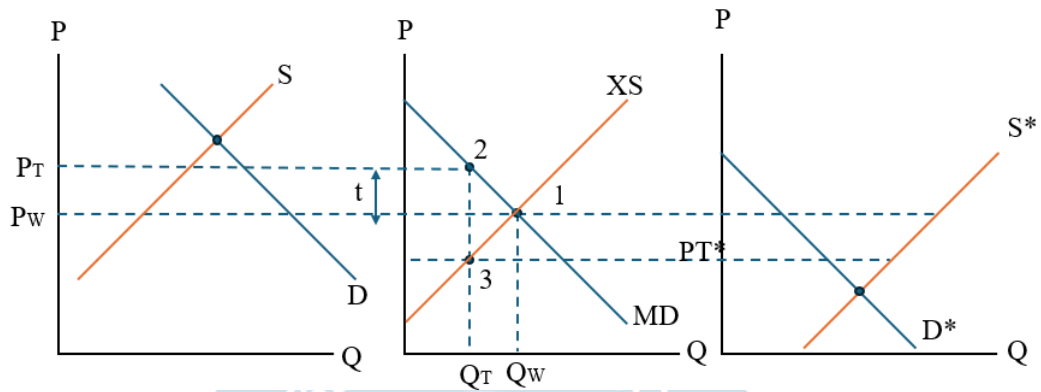
oleh teori keunggulan absolut.

Berdasarkan teori perdagangan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, suatu negara mungkin kurang efisien dalam memproduksi dua komoditas dibandingkan negara lain, namun demikian negara tersebut masih dapat memperoleh manfaat dari perdagangan dengan mengkhususkan diri dalam komoditas yang memiliki keunggulan komparatif. Dalam konteks penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor tekstil dan pakaian ke AS, menunjukkan bahwa meskipun AS mungkin memiliki efisiensi yang lebih rendah dalam produksi tekstil dan pakaian dibandingkan negara lain, AS dapat mengimpor komoditas tersebut dari negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti biaya produksi, efisiensi, dan kebijakan perdagangan menjadi kunci dalam memahami dinamika impor tekstil dan pakaian ke AS.

2.1.3. Kebijakan Hambatan Perdagangan

Sihombing et al., (2024) menjelaskan kebijakan hambatan perdagangan yaitu tarif serta menjelaskan dampaknya sebagai berikut. Kebijakan tarif telah lama menjadi alat penting dalam ekonomi internasional sejak masa merkantilisme, ketika negara-negara menggunakan tarif untuk melindungi industri dalam negeri dan memperbesar surplus perdagangan. Di era ekonomi modern, meskipun arah global cenderung menuju perdagangan bebas, tarif masih digunakan sebagai bagian dari strategi kebijakan perdagangan. Tarif tetap memainkan peran penting dalam melindungi sektor-sektor tertentu dari tekanan persaingan global, mengurangi defisit perdagangan, serta menjaga kestabilan ekonomi di dalam negeri.

Gambar 2.1 berikut menunjukkan dampak keseimbangan umum dari perlakuan tarif



Sumber: Teori dan Praktik Perdagangan Internasional (Wibowo, 2024).

Gambar 2. 1 Dampak Keseimbangan Umum dari Pemberlakuan Tarif

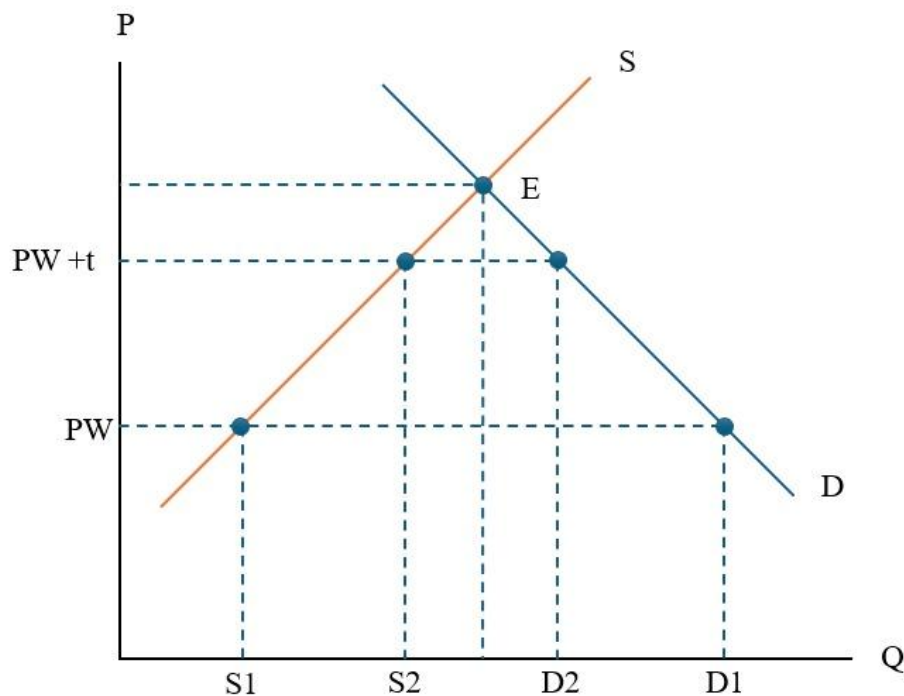
Gambar 2.1 menunjukkan efek dari penerapan tarif spesifik sebesar t per unit barang (terlihat sebagai t pada gambar). Tanpa tarif, harga suatu barang akan seimbang di pasar domestik dan internasional pada tingkat P_W , sebagaimana ditunjukkan pada titik 1 di panel tengah yang merepresentasikan pasar dunia. Namun, ketika tarif diterapkan, eksportir tidak bersedia mengirim barang ke negara pengimpor kecuali harga domestik lebih tinggi dari harga internasional setidaknya sebesar tarif t . Jika tidak ada pengiriman, maka akan terjadi kekurangan pasokan di pasar domestik dan kelebihan pasokan di pasar luar negeri. Akibatnya, harga domestik akan naik dan harga internasional akan turun hingga perbedaan harga mencapai nilai tarif tersebut.

Pengenaan tarif ini menciptakan perbedaan harga antara kedua pasar. Di dalam negeri, harga naik ke tingkat P_T , sedangkan di luar negeri turun menjadi $P \times T = P_T - t$. Kenaikan harga domestik mendorong produsen lokal untuk meningkatkan produksi, sementara konsumen mengurangi permintaan, sehingga

jumlah impor berkurang (sebagaimana ditunjukkan oleh pergeseran dari titik 1 ke titik 2 pada kurva permintaan impor/MD). Sebaliknya, di luar negeri, harga yang lebih rendah mengakibatkan penurunan produksi dan peningkatan permintaan, sehingga volume ekspor juga menurun (ditunjukkan oleh pergeseran dari titik 1 ke titik 3 pada kurva penawaran ekspor/XS). Akibatnya, jumlah barang yang diperdagangkan berkurang dari Q_W (volume perdagangan bebas) menjadi Q_T (volume perdagangan setelah tarif diberlakukan). Pada volume perdagangan Q_T , jumlah impor di pasar domestik sama dengan jumlah ekspor dari luar negeri ketika selisih harga $P_T - P \times T$ sama dengan t .

Kenaikan harga di dalam negeri, dari P_W ke P_T , tidak sebesar tarif yang dikenakan karena sebagian dari beban tarif tersebut ditanggung oleh penurunan harga di negara pengekspor. Ini merupakan konsekuensi umum dari kebijakan tarif dan pembatasan impor. Meskipun demikian, pengaruhnya terhadap harga ekspor biasanya kecil. Dalam kasus negara kecil yang menerapkan tarif, pengaruhnya terhadap harga dunia terbatas karena volume impornya hanya merupakan bagian kecil dari total perdagangan global.

Gambar 2.2 menggambarkan dampak penerapan tarif dalam konteks "negara kecil," yaitu negara yang tidak memiliki pengaruh terhadap harga ekspor di pasar internasional. Dalam situasi ini, tarif menyebabkan kenaikan harga barang impor sebesar tarif penuh, dari P_W menjadi $P_W + t$. Akibatnya, produksi domestik barang tersebut meningkat dari S_1 ke S_2 , sementara konsumsi menurun dari D_1 ke D_2 . Hal ini menyebabkan penurunan volume impor di negara yang memberlakukan tarif.



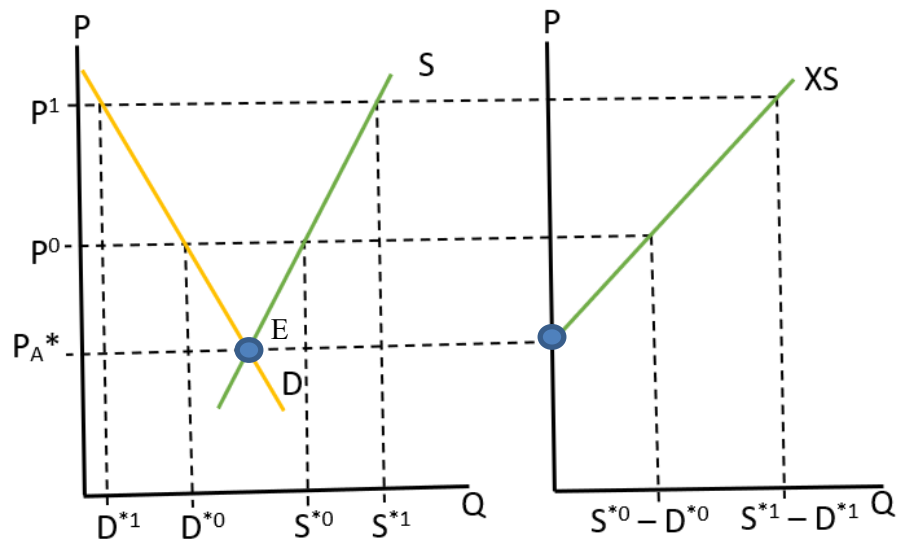
Sumber: Teori dan Praktik Perdagangan Internasional (2024)

Gambar 2. 2 Tarif di Negara Kecil

Negara kecil tidak mampu memengaruhi harga internasional barang yang diimportnya, penerapan tarif tidak berdampak pada harga di luar negeri. Sebaliknya, harga barang impor di dalam negeri naik sebesar tarif tersebut, yaitu dari P_W menjadi $P_W + t$, sehingga permintaan impor turun dari selisih $D1 - S1$ menjadi $D2 - S2$. Contoh seperti ini telah mendorong para ekonom untuk mengembangkan metode perhitungan yang kompleks guna menilai tingkat perlindungan efektif yang benar-benar diterima oleh sektor industri tertentu melalui kebijakan tarif dan perdagangan lainnya. Pada akhirnya titik keseimbangan antara harga dan kuantitas terjadi pada titik E.

2.1.4. Teori Penawaran Ekspor

Gambar 2.3 menunjukkan kurva penawaran ekspor luar negeri. Kurva penawaran ekspor luar negeri terbentuk dari interaksi antara harga suatu barang di pasar internasional dan jumlah barang yang produsen domestik bersedia ekspor. Awalnya, ketika harga internasional masih rendah, produsen cenderung tidak tertarik mengekspor karena keuntungan yang diperoleh kecil. Namun, seiring naiknya harga internasional, produsen domestik mulai terdorong untuk menjual produknya ke luar negeri demi meraih keuntungan lebih besar, sehingga jumlah barang yang diekspor meningkat. Akibatnya, kurva penawaran ekspor cenderung menaik, mencerminkan bahwa semakin tinggi harga di pasar internasional, semakin besar jumlah barang yang ditawarkan untuk ekspor. Pada saat harga berada di tingkat P^0 , produsen luar negeri menawarkan barang sebanyak S^{*0} , sementara konsumen luar negeri membutuhkannya sebesar D^{*0} . Dengan demikian, jumlah yang dapat diekspor adalah selisih antara keduanya, yaitu $S^{*0} - D^{*0}$. Ketika harga naik ke level P^1 , jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen meningkat menjadi S^{*1} , namun permintaan dari konsumen menurun menjadi D^{*1} . Akibatnya, volume ekspor pun bertambah dari $S^{*0} - D^{*0}$ menjadi $S^{*1} - D^{*1}$. Pada harga P_A^* , jumlah ekspor menjadi nol karena penawaran dan permintaan berada dalam kondisi seimbang.



Sumber: International Trade, Theory and Policy (Krugman, 2018)

Gambar 2. 3 Kurva Penawaran Ekspor Luar Negeri

Perubahan harga yang memengaruhi keseimbangan antara penawaran dan permintaan ini relevan dengan penelitian ini, di mana dinamika ekspor-impor dipengaruhi oleh perbedaan harga di pasar internasional. Ketika harga internasional meningkat, negara eksportir cenderung meningkatkan penawaran karena potensi keuntungan yang lebih besar, sementara permintaan dari negara pengimpor seperti Amerika Serikat dapat menurun akibat harga yang lebih tinggi. Hal ini berdampak langsung terhadap volume impor tekstil dan pakaian yang masuk ke AS. Dalam konteks tersebut, keseimbangan harga global dan preferensi pasar domestik menjadi faktor penting dalam menentukan seberapa besar ketergantungan AS terhadap produk impor tekstil, serta potensi perubahan dalam struktur perdagangan global sektor ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Amponsah & Boadu, (2006) menganalisis faktor-faktor yang menentukan perdagangan impor tekstil dan pakaian USA pada tahun 1989-2003 dari negara pengekspor utama tekstil dan pakaian yaitu China, Pakistan, India, Meksiko, Taiwan, Korea Selatan, Thailand, Indonesia, Jepang, Hong Kong, Filipina, Kanada, dan Sri Lanka. Dengan menggunakan metode regresi data panel ditunjukkan bahwa GDP negara pengekspor berpengaruh positif terhadap nilai impor tekstil dan pakaian USA, GDP USA tidak berpengaruh terhadap nilai impor tekstil dan pakaian USA, jarak berpengaruh negatif terhadap nilai impor tekstil dan pakaian USA, variabel dummy terhadap perlakuan khusus tarif berpengaruh negatif terhadap nilai impor tekstil dan pakaian USA. Variabel lain seperti nilai tukar mata uang dan implasi juga berpengaruh negatif terhadap nilai impor tekstil dan pakaian USA.

Setyorini & Budiono, (2020) melakukan *penelitian “The Impact of Tariff and Imported Raw Materials on Textile and Clothing Export: Evidence from the United States Market”* data dari 23 negara pengekspor produk tekstil dan pakaian ke AS dianalisis menggunakan model gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif yang lebih tinggi menurunkan ekspor tekstil dan pakaian ke pasar AS.

Penelitian oleh Chi dan Kilduff, 2010 bertujuan untuk mengidentifikasi secara kuantitatif dampak faktor-faktor ekonomi dan politik utama terhadap impor pakaian Amerika Serikat dari 15 mitra dagang utamanya antara tahun 1995 dan 2006. Dengan menggunakan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dalam kerangka model gravitasi, analisis ini menemukan bahwa pertumbuhan GDP dan populasi di AS maupun di negara mitra dagang telah mendorong pertumbuhan impor pakaian

AS, sementara jarak geografis yang lebih jauh secara signifikan menghambat ekspor ke AS. Selain itu, dampak positif dari pembangunan infrastruktur, tingkat literasi, dan kesamaan bahasa negara penyuplai dengan AS menunjukkan bahwa faktor-faktor ini sangat penting untuk menjadi pemasok pakaian AS yang kompetitif. Terakhir, akses pasar preferensial terbukti krusial bagi pemasok untuk meningkatkan ekspor pakaian ke AS.

Lopez et al., (2022) melakukan penelitian pemanfaatan model gravitasi untuk menentukan dampak covid-19 pada perdagangan bilateral USA pada tahun 2019-2022 dari negara mitra dagang. Penelitian tersebut menganalisa pengaruh beberapa variabel yaitu COVID-19 berdampak negatif dan signifikan pada ekspor dan impor AS, baik di AS maupun mitra dagang. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika kasus COVID-19 AS baru meningkat, ekspor AS meningkat, dan impor AS menurun. Ketika kasus COVID-19 baru di mitra dagang AS meningkat, ekspor AS terbukti menurun dan impor AS meningkat.